

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dan budaya memiliki relasi yang saling berkaitan satu sama lain, dimana budaya menyatu dalam perilaku komunikasi dan komunikasi pun memiliki peran dalam menentukan budaya. Kebudayaan tersebut tidak dapat berlangsung tanpa melibatkan komunikasi yang terjadi. Budaya memiliki pengaruh pada berbagai aspek, dengan budaya dalam menjalankan hidup bersosialisasi budaya membantu menentukan waktu dan jadwal pertemuan antarpersonal, selalu ada tempat-tempat untuk berdiskusi dengan topik tertentu, jarak fisik antara individu dan lainnya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang¹.

Kesenian sendiri merupakan salah satu komponen utama pembentuk budaya. Seni menjadi bahasa komunikasi yang paling universal dalam hubungan antarmanusia. Seni buhun atau lebih dikenal dengan seni tradisional memiliki nilai-nilai kearifan hidup yang bersumber dari ajaran agama, tata krama dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang dianggap baik oleh suatu masyarakat. Demikian pula di kampung Cirangkong kabupaten Tasikmalaya. Seni buhun berpengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya dalam budaya pertanian warga masyarakatnya.

Berkaitan dengan seni buhun, di Cirangkong desa Cikeusal kecamatan Tanjungjaya terdapat satu sanggar seni yang bernama Candralijaya yang dipimpin

¹ Mulyana dan Rakhmat. 2010 Komunikasi Antar Budaya, Remaja Rosdakarya. Hal. 20

oleh bapak H.Ipin Saripin, AMa.Pd. Seni buhun ini sudah ada semenjak berdirinya kabupaten Sukapura. Secara historis peran dan kedudukan seni buhun di kampung Cirangkong sejalan dengan pembentukan dan perkembangan Kampung Cirangkong sendiri sebagai suatu wilayah administratif, wilayah politik, serta wilayah sosial budaya yang ditandai dengan perubahan terhadap pemahaman dan penganutan kepercayaan agama masyarakatnya. Artinya seni buhun ini menjadi sarana sekaligus cara komunikasi yang diterapkan leluhur kampung Cirangkong untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat kampung Cirangkong sesuai dengan masanya. Mulai dari masa perkembangan agama Hindu-Budha hingga masyarakat menganut agama Islam².

Tokoh leluhur yang sangat berperan besar ialah Ceng Ali yang lebih dikenal dengan sebutan Eyang Candrali. Beliau merupakan seorang santri satu angkatan dengan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah selatan Sukapura (Tasikmalaya) pada masa kedudukan Wira Dadaha I. Sebagai tokoh multifungsi dalam masyarakat kampung Cirangkong di masa peralihan dari Hindu Budha ke Islam. Eyang Candrali menerapkan kesenian sunda buhun pada masyarakat menyampaikan informasi, ide dan perasaan kepada masyarakat secara verbal ataupun non verbal agar memperoleh kebermaknaan sehingga masyarakat memahami maupun berubah sikap terhadap kesenian sunda buhun. Salah satu contoh nyata ialah ketika beliau perlahan-lahan mampu menjadikan kesenian Terebang Gebes sebagai cara dan sarana dakwah untuk mengubah kebiasaan perjudian dengan taruhan adu kanuragan di kalangan para

² Pra observasi, Nia, Pengelola sanggar Candralijaya, 24 September 2020, Tasikmalaya.

jawara kampung menjadi sebuah kompetisi seni musik yang harmonis. Cara berkomunikasi Eyang Candrali inilah yang menjadi spirit, inspirasi sekaligus sumber bagi Sanggar Seni Buhun Candralijaya untuk mengkomunikasikan upaya-upaya pelestarian kesenian buhun di Kampung Cirangkong.

Sanggar seni Candralijaya merupakan satu-satunya sanggar seni di kampung Cirangkong yang aktif menampilkan dan melestarikan kesenian-kesenian sunda buhun seperti Terebang Gebes dan Beluk. Ritual hajat lembur merupakan salah satu ritual yang selalu di laksanakan sanggar seni Candralijaya sebagai bentuk syukuran kepada Allah SWT pada saat petani melaksanakan panen. Dimana didalamnya memiliki nilai dan arti mendalam pada prosesi tradisi ini, yang pada dasarnya bukan semata-mata untuk acara ritual saja tetapi jauh dari hal itu ada keterkaitan dalam sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan praktik masyarakat menyikapi makna serta menghargai lingkungan bagi kelangsungan masyarakat itu sendiri. Maka dari itu masyarakat kampung Cirangkong mengadakan ritual hajat lembur pada tiap tahunnya sebagai wujud syukur setelah musim panen tiba.

Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Masing-masing prosesi dari upacara tersebut mempunyai arti tersendiri yang kadangkala tidak bisa diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual kerap identik dengan rutinitas. Memahami ritual sebagai suatu *habitual cction* (aksi turun temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dapat dimengerti bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang diterapkan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan

kebiasaan) menyoyal 52 perilaku yang terpola. Pertunjukkan tersebut memiliki tujuan sebagai simbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan³

Ritual hajat Lembur sendiri kerap menuai pro dan kontra karena jika dilihat dari latar belakang sejarahnya hampir semua jenis kesenian lahir di zaman hindu-budha, dimana fungsi awalnya untuk mengadu kesaktian sampai kedatangan para penyebar Islam di kampung Cirangkong. Hingga saat ini kesenian yang selalu dihadirkan pada ritual hajat lembur seperti Terebang Gebes, Beluk, Tutunggulan dan Rengkong masih dipercaya oleh masyarakat mengandung unsur magis yang kuat, terlebih jika dipentaskan di malam hari.

Golongan Sunda wiwitan menyebut bahwa 4 kesenian tersebut merupakan kesukaan Siliwangi dan para pengikutnya yang "ngahiang" atau menghilang di Hutan Sancang yang sering berubah wujud menjadi maung Padjadjaran (macan) ketika Terebang Gebes, Beluk, Rengkong dan Tutunggulan dilakukan. Pro kontra yang kerap terjadi berdatangan dari masyarakat fanatik agama, budayawan, masyarakat awam. Salah satu fenomena yang pernah terjadi adalah saat melakukan pentas di salah satu universitas di Tasikmalaya, banyak pelaku seni yang pingsan namun dianggap kesurupan oleh masyarakat yang melihat. Namun bagi kaum budayawan dan seniman menganggap itu bagian dari apresiasi seni yang terlalu menikmati dan menghayati sajian seni buhun yg memang unik dan menyentuh.

Ritual Hajat Lembur saat ini sudah mengalami beberapa perubahan jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Kini hajat lembur bisa dihadiri oleh masyarakat diluar Cirangkong. Selain itu, pemerintah saat ini sudah turut

³ Couldry, 2005 Media Rituals; Beyond Functionalism., dalam Media Anthropology. Hal. 51

berpartisipasi seperti menghadiri upacara pembukaan hajat lembur. Pada proses ritual hajat lembur, beberapa ritual telah dihilangkan dan beralih fungsi. Seperti memandikan kerbau dan menggunakan kemenyan kini sudah diterapkan dalam ritual hajat lembur.

Ritual hajat lembur yang dilakukan sanggar seni candralijaya telah membawa dampak besar bagi proses pelestarian kesenian sunda buhun, dengan melibatkan seluruh kegiatan mata pencaharian masyarakat setempat seperti petani sawah, pekebun, pengrajin dan pedagang. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena semakin berkembangnya jaman, kesenian apabila tidak dipertahankan akan memudar dan terlupakan oleh masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, kunjungan masyarakat untuk melihat seni tradisional di Jawa Barat khususnya tari memiliki presentasi 7.9% dari total 271.000 ribu responden⁴ hal ini menjadi gambaran bahwa meneliti tentang pola komunikasi ritual yang diterapkan sanggar seni candralijaya perlu untuk diteliti dan dianalisis terlebih penelitian terkait pola komunikasi ritual masih jarang di eksplorasi khususnya terkait pelestarian kesenian sunda buhun.

Upaya pelestarian seni sunda buhun yang dilakukan sanggar seni Candralijaya hingga saat ini telah melalui proses yang lama dan tidak mudah. Meski saat ini masyarakat di kampung Cirangkong sudah lebih terbuka, namun sanggar seni Candralijaya masih terus melakukan sosialisasi pada masyarakat. Setiap cara yang diterapkan, memiliki dampak yang cukup baik terhadap upaya

⁴ Muhammad Hasan Chabibie, Statistik Kebudayaan 2020, diakses dari <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/>, pada tanggal 20 April 2021, pukul 16.30.

pelestarian seni buhun ini. Sanggar seni Candralijaya cukup bisa meregenerasikan kesenian yang tergolong sulit dipelajari ini meskipun banyak kendala besar yang dihadapi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian yang dilaksanakan adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Ritual pada ritual “Hajat Lembur” dalam upaya pelestarian Kesenian Sunda Buhun?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa tujuan oleh peneliti diantaranya :

- a. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi ritual dalam ritual “Hajat Lembur” dalam upaya pelestarian Kesenian Sunda Buhun oleh sanggar seni Candralijaya.
- b. Untuk mengetahui dan memahami tentang ritual hajat lembur di kampung Cirangkong.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

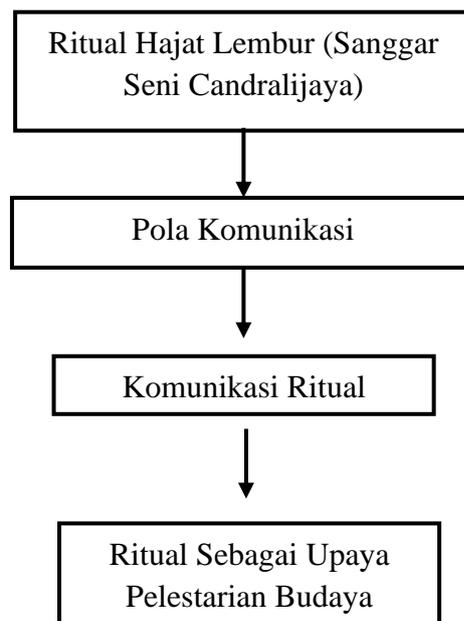
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan berupa informasi tentang Pola Komunikasi Ritual pada ritual “Hajat Lembur” dalam upaya pelestarian kesenian sunda buhun yang dilakukan oleh sanggar seni Candralijaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa manfaat untuk penelitian di masyarakat kampung Cirangkong yang berkualitas dan bermakna baik secara keseluruhan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk upaya pelestarian kesenian serta evaluasi untuk peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai pola komunikasi sosial.

1.5 Kerangka Teoritik

Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian
(Sumber: Dokumen Peneliti 2021)



Berikut penjelasan dari rangkaian kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1.5.1 Ritual Hajat Lembur (Sanggar Seni candralijaya)

Ritual Hajat Lembur merupakan ritual setiap musim panen tiba yang dilakukan masyarakat Cirangkong. Ritual Hajat Lembur menjadi wujud dari ekspresi syukur masyarakat kampung Cirangkong dengan menghadirkan bunyi-bunyian atau tetabuhan pada saat pesta panen, sebagai bentuk ungkapan penghormatan dan atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhannya kepada masyarakat. Ritual hajat lembur telah sejak lama dilakukan oleh masyarakat kampung Cirangkong, hingga saat ini dilestarikan oleh sanggar seni Candralijaya yang dibentuk oleh salah satu tokoh kesenian yaitu Bapak H.Ipin Saripin, AMa.Pd dengan menampilkan 5 kesenian sunda buhun yang masih terus dilestarikan hingga saat ini yaitu Terebang gebes, Terebang Sejak, Rengkong, Beluk-Eok dan Tutunggulan Lisung⁵.

1.5.2 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan suatu proses yang berangsur secara rutin atau sebuah habit yang terulang dalam suatu komunitas maupun kelompok yang hendak membentuk pola bahwa intensitas waktu dalam berkomunikasi itu sering dilakukan⁶. Pada proses komunikasi terdapat pola komunikasi yang membentuk bagaimana cara komunikator untuk menyampaikan pesan hingga tersampaikan dan dipahami oleh komunikan.

⁵Pra observasi, Nia, Pengelola sanggar Candralijaya, 24 September 2020, Tasikmalaya.

⁶Effendy. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: (PT. Citra Aditya Bakti : 2003) hlm. 30

1.5.3 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan suatu proses merespon fenomena dengan mengadakan peristiwa yang seringkali berkelanjutan. Komunikasi ritual bersifat ekspresif, artinya mengungkapkan emosi dari lubuk hati. Komunikasi ritual mungkin tetap eksis di segala zaman, karena merupakan kebutuhan manusia, sekalipun bentuknya telah berubah untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai diri sendiri, anggota kelompok tertentu, eksistensi sosial, dan merupakan bagian dari alam semesta. Komunikasi ritual memungkinkan komunikator untuk berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat kohesi mereka. Upacara adalah bentuk simbolik agama dan simbol budaya manusia suatu proses yang merespon suatu fenomenan dengan mengadakan kegiatan yang cenderung terus menerus. Komunikasi ritual memiliki karakter ekspresif artinya mengutarakan perasaan dari lubuk hati⁷.

1.5.4 Ritual Sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Budaya lokal Indonesia merupakan kebudayaan daerah Indonesia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dan setiap kebudayaan memiliki ciri khasnya masing-masing. Masyarakat Indonesia memiliki budaya asli dengan kekayaan melimpah dan beragam, dan budaya Indonesia yang beragam perlu terus dilestarikan dan dilestarikan. Jika budaya yang dipertahankan masih digunakan dan terus ada, maka perlindungan budaya dapat berlangsung secara efektif, dan bila

⁷Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010) hlm. 30

suatu budaya tidak lagi digunakan maka budaya tersebut akan hilang. setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing.

Ritual hingga saat ini menjaga nilai budaya dan seni serta nilai-nilai tradisional dengan meluaskan perwujudan dinamis dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang. Perlindungan budaya adalah upaya mempertahankan nilai budaya dan seni serta nilai-nilai tradisional melalui perkembangan yang dinamis, perwujudan yang luwes dan selektif, mengadaptasikan budaya dengan situasi dan kondisi yang berubah dan berkembang. Ritual memiliki fungsi sebagai perantara yang efektif untuk menjembatani suatu tradisi juga perubahan, dimana ritual untuk mendukung perubahan yang dialami oleh masyarakat, melestarikan tradisi atau budaya, memperkuat keutuhan komunitas dan membangun identitas suatu komunitas atau masyarakat⁹.

Ritual bersifat tradisional, hal ini memiliki kaitan erat akan memori kolektif yakni kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun serta dilaksanakan berulang-ulang. Wujud tradisional dapat dilihat dalam penggunaan kostum, bahasa yang memiliki fungsi mempertahankan identitas dan otoritas masyarakat tradisional⁸.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti tentang bagaimana pola komunikasi ritual pada ritual “hajat lembur” dalam upaya pelestarian kesenian sunda buhun, menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan

⁸ Ibid. 221

prosedur penelitian dengan output data deskriptif yang dapat dilakukan melalui perkataan untuk ditujukan pada latarbelakang dan individu. Untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam digunakanlah penelitian kualitatif melalui pengumpulan data yang mendalam. Riset ini bersifat subyektif dan hasilnya lebih kasuistik tidak untuk digeneralisasikan. Desain riset ini dapat dibuat bersama maupun sesudah riset. Desain dapat disesuaikan dan juga dirubah sesuai dengan perkembangan riset⁹.

1.6.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif-deskriptif menggunakan cara observasi dan wawancara mendalam dengan pihak sanggar seni candralijaya. Sebagai prosedur penelitian metodologi kualitatif mampu menciptakan data dalam bentuk deskriptif berupa kata yang tertulis dan lisan dari perilaku dan orang-orang yang bisa diamati. Kualitatif deskriptif merupakan metode analisis yang memiliki landasan filsafat post positivisme, dapat diaplikasikan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, instrumen kunci disini adalah peneliti tersebut¹⁰.

Peneliti telah melakukan penelitian secara langsung dengan pihak sanggar seni Candralijaya selama 7 hari. Penelitian ini dilakukan di kampung Cirangkong, tepatnya peneliti tinggal di rumah bapak Ipin selaku pendiri sanggar seni Candralijaya. Selama 7 hari peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan waktu yang berbeda hari pada setiap informan

⁹ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004), hlm. 145

¹⁰ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.(Bandung : Alfabeta 2008), hlm. 18

menyesuaikan dengan kegiatan sehari-hari informan. Namun diluar dari proses wawancara, peneliti melihat kehidupan masyarakat kampung Cirangkong dan lokasi disana yang memang sebagian besar adalah persawahan. Kemudian peneliti juga menyaksikan proses latihan kesenian sunda buhun secara langsung seperti Terebang gebes, Syi'iran dan rengkong.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pendiri dan pengelola sanggar seni Candralijaya. Pada proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa informan yang merupakan pihak-pihak yang ada di dalam sanggar seni Candralijaya terutama pihak yang mengerti dan memahami terkait ritual hajat lembur. Lokasi penelitian akan dilakukan di desa Cikeusal, kp. Cirangkong kab. Tasikmalaya , Jawa Barat yakni tempat sanggar seni Candralijaya berdiri.

1.6.3 Teknik pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam untuk kebutuhan data deskriptif. Melalui wawancara peneliti dapat mendapatkan keterangan secara langsung dari informan. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan pihak sanggar seni Candralijaya.

b. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan

sebagai instrument. Format yang di susun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi¹¹.

Peneliti mengadakan observasi secara langsung dengan melakukan pengamatan ke sanggar seni Candralijaya untuk mengamati keadaan sanggar, kegiatan kesenian dan juga masyarakat disekitar. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan hasil penelitian yang utuh terkait fokus penelitian.

c. Dokumen Media

Dokumen merupakan data yang dapat melengkapi dalam menggunakan metode observasi serta wawancara pada penelitian kualitatif. Hasil kredibilitas penelitian akan semakin tinggi apabila menggunakan studi dokumen didalam metode penelitian kualitatif¹². Dokumen media yang dapat menjadi pendukung penggalan data berupa media arsip berupa foto kegiatan ritual hajat lembur beserta kesenian sunda buhun yang ditampilkan dan video selama proses ritual berlangsung. Adapun dokumen terkait objek yang dapat dijadikan bahan penunjang penelitian yaitu buku tentang sejarah kesenian sunda buhun dan sanggar seni candralijaya kampung Cirangkong serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

1.6.4 Teknik Analisis data

Analisis adalah suatu proses penguraian data menjadi komponen-komponen lebih mengerucut berdasarkan struktur tertentu. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 229

¹²Ibid hlm. 83

dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan huberman¹³.

a. Reduksi Data

Membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

b. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberikemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilantindakakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secarakeseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibacadan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data dapat menggambarkan bagaimana pola komunikasi ritual pada ritual hajat lembur dalam upaya pelestarian budaya.

¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif (terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992) h.19

c. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara, bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan akan berubah pada pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan awal didukung dengan bukti yang valid serta konsisten ketika peneliti dalam proses mengumpulkan data di lapangan, tentu kesimpulan awal yang dikemukakan dapat disebut kredibel. Maka dari itu kesimpulan penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban pada rumusan masalah, tetapi bisa saja tidak hal ini karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara tentu akan berkembang ketika peneliti berada di lapangan. Kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Deskripsi dan gambaran merupakan temuan suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.